

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah adalah material sisa yang tidak lagi digunakan setelah proses tertentu, baik dalam kegiatan rumah tangga, sekolah, maupun industri. WHO (2022), pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit yang disebabkan oleh vektor seperti nyamuk dan lalat. WHO juga menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang melibatkan komunitas, termasuk anak-anak, sebagai bagian dari pendekatan holistik untuk meningkatkan kesehatan lingkungan.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan media menumpuknya bakteri dan virus penyebab penyakit. Peserta didik, guru, masyarakat sekolah membuang sampah ke tempat sampah yang tersedia. Sekolah sebaiknya menyediakan tempat sampah yang terpilah antara sampah organik, non-organik, dan sampah bahan berbahaya. Sampah selain kotor dan tidak sedap dipandang juga mengandung berbagai kuman penyakit. Membiasakan membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia akan sangat membantu peserta didik, guru, masyarakat sekolah terhindar dari berbagai kuman penyakit. Membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan baik yang positif yang harus dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan membuang sampah pada tempatnya nilai

karakter yang dapat dikembangkan adalah nilai karakter cinta lingkungan dan disiplin. Retno dan Siti (2020).

Sampah merupakan hasil samping dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi aktivitas manusia dan kebutuhan manusia, sampah yang dihasilkan akan semakin banyak jumlah dan variasinya. Umumnya sampah berasal dari kegiatan rumah tangga, kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya. Adapun jenis sampah dapat berupa zat fisika maupun zat kimia (Hartono, 2020).

Sampah di lingkungan sekolah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai bahaya, baik bagi kesehatan siswa maupun kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Sampah yang berserakan di ruang kelas, halaman sekolah, atau selokan dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus, yang berisiko menyebabkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit (WHO, 2022). Selain itu, sampah organik yang menumpuk dan membusuk di lingkungan sekolah akan menghasilkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan siswa dan tenaga pendidik.

Sampah plastik, seperti bungkus makanan dan botol minuman yang tidak dibuang dengan benar, juga berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan sekolah. Menurut Pradana (2019), banyak siswa yang enggan membuang sampah pada tempatnya karena lokasi tempat sampah yang kurang strategis atau kebiasaan buruk yang belum berubah. Akibatnya, setelah jam istirahat, banyak ditemukan sampah di ruang kelas dan halaman sekolah, yang tidak hanya

menciptakan lingkungan yang kotor tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan kebersihan.

Selain itu, sampah yang menyumbat saluran air di sekitar sekolah dapat menyebabkan genangan air dan berpotensi memicu banjir saat musim hujan. Lingkungan sekolah yang kotor juga dapat mempengaruhi psikologi siswa, membuat mereka kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi dalam belajar (Sukismanto, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menerapkan kebijakan pengelolaan sampah yang baik, seperti menyediakan tempat sampah terpilah, mengadakan program daur ulang, serta memberikan edukasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Pengelolaan sampah sangat didukung oleh kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya masalah sampah di lingkungannya. Keluarga dan sekolah berperan penting dalam menanamkan kesadaran ini sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat anak belajar dan menerapkan tata cara pembuangan sampah yang baik dan benar. Namun banyak sekolah yang hingga kini tidak mengelola sampah dengan benar. Anak-anak dalam keseharian masih membuang sampah di selokan. Walaupun disekolah sering di ajarkan bahwa membuang sampah di selokan bisa menyebabkan banjir dan mejadi sumber penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang sekitar. Sekolah sebagai tempat anak-anak belajar dan menuntut ilmu, bisa memberikan pengetahuan tentang cara membuang dan mengelola sampah. Perilaku anak-

anak bisa dirubah dengan membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat (Irwan, 2018).

Salah satu indikator PHBS yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas anak sekolah setiap hari adalah perilaku membuang sampah pada tempatnya. Konsumsi makanan oleh anak di sekolah akan menyisakan limbah berupa sampah yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan bahkan memunculkan vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, kecoa, serta tikus yang menimbulkan berbagai macam penyakit antara lain diare, kecacingan, DBD, dan lain sebagainya.

Sampah merupakan hasil ulah manusia, dan sebagian pengelolaan sampah masih membuang sampah sembarangan di luar ruangan, apalagi dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia di antara mayoritas siswa sekolah dasar yang mendominasi populasi siswa Indonesia saat ini. (Sukismanto, Y. I. P. 2021). Sampah yang tidak dibuang dengan benar dapat menjadi kebiasaan dan sarana penularan penyakit, karena dapat menjadi sarang dan tempat berkembang biaknya berbagai pembawa penyakit. (Armus et al., 2022).

Dalam teori yang dijelaskan oleh Huda dan Rahardjanto (2018) Pengelolaan sampah sangat didukung oleh kesadaran yang tinggi akan pentingnya masalah sampah di lingkungan. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor terpenting bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Efek ini menciptakan kenyamanan dan memungkinkan siswa dan guru untuk lebih fokus pada materi. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mengetahui kebersihan lingkungan. Banyak sampah

tertinggal di laci meja, selokan, jalan, dan di mana-mana, dan beberapa orang membuangnya di halaman sekolah. Guru perlu mensosialisasikan siswanya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya atau memasukkannya ke dalam kebijakan sekolah. Setelah kebiasaan membuang sampah di tempat sudah terbentuk, sekolah wajib menyediakan lebih banyak kotak sampah untuk memudahkan setiap siswa membuang sampah. (EDUKA, 2020)

Pradana, I. (2019). menjelaskan bahwa kebanyakan siswa-siswi di sekolah malas membuang sampah pada tempatnya pada saat di ruangan kelas karena letak tempat sampah yang jauh dari tempat duduk mereka, sehingga mereka lebih memilih membuang sampah sembarangan. Hal ini banyak dikeluhkan oleh para penjaga sekolah, mereka mengatakan bahwa setelah selesai jam sekolah banyak terdapat sampah di ruangan kelas berupa bungkus makanan dan minuman yang ditinggalkan oleh penghuni kelas. Meskipun pihak sekolah sudah melakukan sosialisasi tetapi tetap saja siswa-siswi tidak menghiraukan himbuan pihak sekolah untuk melakukan pemilahan sampah dengan benar.

Pada tahun 2024, pengelolaan sampah di Kota Cirebon menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Cirebon melaporkan bahwa dari total potensi timbulan sampah sebesar 838,55 meter kubik berhasil dikelola setiap harinya. Angka ini meningkat di banding tahun 2023, di mana jumlah sampah yang dikelola mencapai 851,35 meter kubik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Membuang Sampah Di SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Membuang Sampah di SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan siswa Dengan Perilaku Membuang Sampah di SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon.

### 2) Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.
- b) Untuk mengetahui perilaku siswa dalam membuang sampah di lingkungan sekolah.
- c) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku membuang sampah di SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis :

Sebagai bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan Kesehatan Masyarakat Khususnya tentang Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Membuang Sampah di Sd Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon.

### B. Manfaat Praktis :

#### 1) Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Sebagai bahan referensi di perpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika mengenai Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Membuang Sampah.

#### 2) Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini sebagai masukan informasi untuk siswa-siswi SD negeri kebonbaru 2 tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku membuang sampah.

#### 3) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang Hubungan Pengetahuan siswa Dengan Perilaku Membuang Sampah.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul "Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Perilaku Membuang Sampah di SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon." Keaslian penelitian ini terletak pada fokus lokasinya, yaitu SD Negeri Kebonbaru 2 Kota Cirebon, yang belum banyak diteliti dalam konteks hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dan perilaku membuang sampah. Lokasi spesifik ini memberikan kontribusi unik terhadap kajian lokal terkait kebersihan lingkungan sekolah (Sukismanto, 2021).

#### 1) Pradana (2019):

**Metode & Hasil :**Metode yang digunakan dalam penelitian Pradana (2019) adalah observasi dan wawancara terhadap siswa dan pihak sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa lokasi tempat sampah yang jauh dari area aktivitas siswa menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa tidak membuang sampah dengan benar. Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dengan uji *chi-square*, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku membuang sampah.

**Perbedaan & Persamaan:**Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pradana (2019) terletak pada fokusnya terhadap perilaku membuang sampah di sekolah. Keduanya sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi kebiasaan siswa dalam membuang sampah. Namun, penelitian Pradana (2019) lebih menekankan faktor lingkungan fisik sekolah sebagai penyebab utama, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku membuang sampah.

**2) Sukismanto (2021):**

**Metode & Hasil :** Metode yang digunakan oleh Sukismanto (2021) adalah studi literatur dan survei. Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi kebersihan di sekolah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Namun, penelitian ini menggunakan metode yang lebih terukur, yaitu survei kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, untuk melihat apakah ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dan perilaku membuang sampah.

**Perbedaan & Persamaan :** Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya edukasi kebersihan dalam membentuk perilaku siswa. Namun, penelitian Sukismanto (2021) lebih fokus pada pengembangan edukasi kebersihan secara umum, tanpa mengukur hubungan langsung antara tingkat pengetahuan siswa dengan kebiasaan membuang sampah. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik dalam mengukur hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap perilaku membuang sampah.

**3) Armus et al. (2022):**

**Metode & Hasil:**Metode yang digunakan dalam penelitian Armus et al. (2022) adalah studi kasus dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah di komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan keterlibatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sampah. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik *cross-sectional* untuk

mengukur hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku membuang sampah di sekolah.

**Perbedaan & Persamaan :** Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Armus et al. (2022) terletak pada topiknya yang sama-sama membahas pengelolaan sampah. Namun, penelitian Armus et al. (2022) berfokus pada peran pemerintah dan masyarakat dalam menangani sampah di komunitas, sementara penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis perilaku siswa di sekolah.